

**Peranan Circle Pertemanan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswi Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

**Wahyuni<sup>1</sup>, Juli Andriyani<sup>2</sup>, Reza Muttaqin<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [220402025@student.ar-raniry.ac.id](mailto:220402025@student.ar-raniry.ac.id)<sup>1</sup>, [juli.andriyani@ar-raniry.ac.id](mailto:juli.andriyani@ar-raniry.ac.id)<sup>2</sup>, [reza.muttaqin@ar-raniry.ac.id](mailto:reza.muttaqin@ar-raniry.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

This study aimed to examine the influence of friendship circles on the self-confidence of female students in the Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. At the beginning of their studies, some students experienced low self-confidence due to personal factors, including physical appearance and perceived abilities. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from purposively selected informants. The findings indicated that positive and supportive friendship circles significantly contributed to the improvement of students' self-confidence by fostering acceptance, encouragement, and active participation in academic and social activities. Although other factors, such as organizational involvement, family support, and individual adaptation, also influenced self-confidence, friendship circles emerged as the primary source of social support. These findings suggest that group-based activities and peer counseling within Islamic Guidance and Counseling services can be effective strategies to enhance students' self-confidence.

**Keywords:** Friendship Circle, Self-Confidence, Female Student.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lingkaran pertemanan terhadap kepercayaan diri mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pada awal studi, beberapa mahasiswi mengalami rendahnya kepercayaan diri akibat faktor pribadi, termasuk penampilan fisik dan persepsi kemampuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkaran pertemanan yang positif dan suportif secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri mahasiswi dengan menumbuhkan penerimaan, dorongan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan sosial. Meskipun faktor lain, seperti keterlibatan organisasi, dukungan keluarga, dan adaptasi individu, juga memengaruhi kepercayaan diri, lingkaran pertemanan muncul sebagai sumber utama dukungan

sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kelompok dan konseling sebaya dalam layanan Bimbingan dan Konseling Islam dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi.

**Kata Kunci:** Circle Pertemanan, Kepercayaan Diri, Mahasiswi

## PENDAHULUAN

Masa perkuliahan merupakan periode transisi penting dalam kehidupan seseorang, di mana mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan aspek psikologis dan sosial yang menunjang kematangan pribadi. Salah satu aspek yang berperan krusial dalam keberhasilan mahasiswa adalah kepercayaan diri (*self-confidence*), yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri untuk bertindak, mengambil keputusan, dan berinteraksi secara efektif di berbagai situasi sosial dan akademik (Puji et al., 2024). Kepercayaan diri yang tinggi memungkinkan mahasiswa tampil lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang dinamis. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri sering kali berdampak pada kecemasan sosial, keraguan dalam mengambil keputusan, hingga penurunan motivasi belajar yang berujung pada kinerja akademik yang kurang optimal (Asha Umarta Syifa, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, seperti di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, penguatan kepercayaan diri menjadi aspek fundamental, terutama bagi mahasiswi Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang nantinya akan berperan sebagai calon konselor dengan tuntutan profesionalisme, komunikasi interpersonal, dan empati tinggi. Salah satu faktor penting yang membentuk kepercayaan diri mahasiswa adalah circle pertemanan, yaitu kelompok kecil teman sebaya yang terjalin atas dasar keakraban, saling pengertian, dan dukungan sosial emosional (Araminta, K. A., & Izzati, 2025). Circle pertemanan berfungsi sebagai wadah pertumbuhan sosial di mana individu memperoleh validasi diri, umpan balik positif, serta pengalaman belajar sosial yang mendukung pembentukan citra diri positif. Dukungan teman sebaya terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam konteks akademik, misalnya ketika mahasiswa berani berbicara di depan kelas, mengemukakan pendapat, atau mengambil peran aktif dalam kegiatan organisasi (Agustanti & Astuti, 2022).

Menurut teori *social learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, perilaku individu tidak hanya dibentuk melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses observasi terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Individu dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain, kemudian meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut, terutama jika perilaku tersebut dianggap memberikan hasil yang positif. Selain itu, Bandura juga menekankan pentingnya *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi

situasi tertentu. Self-efficacy ini dapat terbentuk melalui beberapa sumber, di antaranya pengalaman keberhasilan, pengalaman observasional (*vicarious experience*), serta persuasi sosial yang diberikan oleh orang lain (Suwartiningsih, 2016).

Namun demikian, hubungan sosial antar teman sebaya tidak selalu memberikan dampak positif. Tekanan sosial (*peer pressure*) yang muncul dalam kelompok dapat mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok meskipun tidak sesuai dengan nilai pribadinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa circle pertemanan dapat memiliki dua sisi: menjadi sumber penguatan positif sekaligus potensi tekanan sosial. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana dinamika hubungan dalam circle pertemanan dapat memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa, serta elemen apa yang menjadikan kelompok tersebut efektif dalam membangun keyakinan diri.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri mahasiswa. Misalnya, Suta et al., (2024) menemukan bahwa dukungan serta interaksi positif dari teman sebaya berkontribusi nyata terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, di mana mahasiswa merasakan adanya apresiasi, pengertian, dan cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi. Namun, penelitian ini belum menyoroti secara mendalam dinamika pertemanan dalam kelompok kecil atau circle pertemanan yang lebih intim dan eksklusif. Sementara itu, Salsabila et al., (2025) mengemukakan bahwa peran teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi diri mahasiswa yang tidak memiliki circle pertemanan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, menegaskan pentingnya keberadaan kelompok sosial dalam menopang kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Meski demikian, studi ini belum secara spesifik mengkaji hubungan antara circle pertemanan dan kepercayaan diri, khususnya pada mahasiswa di lingkungan pendidikan Islam. Barus et al., (2023) menemukan adanya hubungan positif antara interaksi sosial teman sebaya dan kepercayaan diri siswa SMPN 7 Muaro Jambi, sedangkan Akmal & Netrawati, (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas. Kedua penelitian ini memperlihatkan keterkaitan kuat antara relasi sosial dan pembentukan kepercayaan diri, namun konteksnya masih terbatas pada jenjang pendidikan menengah.

Belum banyak penelitian yang memperluas bahasan ke ranah mahasiswa, terlebih pada mahasiswa di lingkungan pendidikan Islam yang memiliki karakter sosial dan nilai religius tersendiri. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) untuk mengkaji bagaimana circle pertemanan sebagai bentuk

interaksi sosial yang lebih terarah dan intens dapat berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi, khususnya di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan menggali secara komprehensif dinamika hubungan sosial yang terbentuk dalam circle pertemanan, serta menganalisis bagaimana interaksi dalam lingkungan tersebut memengaruhi kepercayaan diri mahasiswi.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif dinamika hubungan sosial yang terbentuk dalam circle pertemanan, serta menganalisis bagaimana interaksi dalam lingkungan tersebut memengaruhi kepercayaan diri mahasiswi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran lingkungan sosial pertemanan dalam pembentukan kepercayaan diri mahasiswa di konteks keislaman. Selain memberikan kontribusi teoretis dalam ranah psikologi sosial dan pendidikan Islam, hasil penelitian juga berpotensi menghasilkan rekomendasi praktis bagi pembimbing akademik dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program peningkatan kepercayaan diri berbasis dukungan sosial mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini berfungsi untuk memperkaya khazanah keilmuan sekaligus memberikan manfaat aplikatif dalam membangun budaya pertemanan yang sehat, suportif, dan berorientasi pada pengembangan diri mahasiswi di perguruan tinggi Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji secara mendalam peranan circle pertemanan dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh individu dalam konteks tertentu secara menyeluruh (Sugiyono, 2017). Desain deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara sistematis dan factual mengenai dinamika interaksi dalam circle pertemanan serta kontribusinya terhadap pembentukan kepercayaan diri.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini tidak bersifat acak, melainkan didasarkan pada pertimbangan atau penilaian (*judgment*) peneliti mengenai siapa saja yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel. Penggunaan purposive sampling menuntut peneliti memiliki pemahaman yang baik terhadap latar belakang populasi agar sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan ciri, kriteria, atau sifat yang diperlukan dalam penelitian (Nasution, 2023).

Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus adalah mahasiswi aktif Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang memiliki circle pertemanan aktif di lingkungan kampus serta pengalaman terkait kepercayaan diri. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive agar informasi yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami peranan circle pertemanan dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu titik di mana data yang diperoleh telah berulang, pola temuan telah jelas, dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Fusch & Ness, 2015). Dengan pendekatan ini, peneliti memastikan bahwa jumlah informan cukup untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, namun tetap efisien tanpa mengumpulkan data berlebihan. Penentuan jumlah informan tidak hanya mengacu pada kuantitas, tetapi lebih pada kualitas informasi yang diberikan oleh setiap narasumber, sehingga validitas dan kedalaman analisis dapat terjaga.

Tujuan utama penerapan metode kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia. Dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama, metode ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan dalam pendekatan ini, antara lain wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam berfungsi untuk menggali pandangan dan pengalaman narasumber secara mendetail, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi sosial dalam *circle pertemanan*, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Penggunaan beberapa teknik ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi.

Menurut Miles dan Huberman, dalam Rijali, (2018) analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. (Rijali, 2018) Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peranan *circle pertemanan* dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan subjek penelitian yang terdiri dari 10 orang informan, yaitu MM, ZA, RM, I, MH, RH, RR, CH, SK dan IB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipengaruhi oleh keberadaan circle pertemanan dalam kehidupan kampus. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa informan, ditemukan bahwa pada awal perkuliahan sebagian mahasiswi mengalami rasa kurang percaya diri yang dipicu oleh berbagai faktor pribadi.

Informan dengan inisial MM mengungkapkan bahwa dirinya merasa kurang percaya diri karena kondisi fisik, khususnya tinggi badan yang menurutnya lebih pendek dibandingkan teman-temannya. Hal tersebut membuatnya sempat merasa khawatir akan dikucilkan dan enggan untuk berinteraksi di lingkungan baru. Sementara itu, informan lain seperti RM, I, dan ZA menyatakan bahwa rasa kurang percaya diri yang mereka alami lebih disebabkan oleh persepsi terhadap kemampuan diri, seperti merasa kurang pintar atau takut tidak mampu mengikuti perkuliahan dengan baik.

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa kehadiran circle pertemanan yang positif memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap kepercayaan diri mereka. Lingkungan pertemanan yang saling mendukung, tidak menghakimi, serta memberikan ruang untuk berbagi cerita dan pengalaman membuat mereka merasa lebih nyaman dan diterima. Kondisi ini mendorong mereka untuk mulai berani berbicara, menyampaikan pendapat, serta lebih aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun sosial. Temuan ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang dikemukakan oleh Cobb, yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan penerimaan dari lingkungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, termasuk kepercayaan diri (Cobb, 1976).

Temuan ini menunjukkan bahwa circle pertemanan memiliki makna penting sebagai sumber dukungan sosial yang dapat membantu individu mengatasi rasa tidak percaya diri. Lingkungan yang suportif memungkinkan individu untuk membangun persepsi diri yang lebih positif, karena adanya penerimaan dan umpan balik yang membangun dari teman sebaya. Hal ini menjadi penting, terutama bagi mahasiswi yang berada pada fase adaptasi di lingkungan baru, di mana interaksi sosial sangat memengaruhi perkembangan kepribadian dan kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan pandangan bahwa pengalaman sosial individu sangat berpengaruh dalam membentuk cara pandang terhadap diri sendiri. Dukungan yang diberikan dalam circle pertemanan, seperti motivasi, penghargaan, dan kebersamaan, terbukti membantu informan dalam mengurangi rasa cemas dan keraguan terhadap diri mereka. Temuan ini juga dapat diperkuat oleh teori interaksionisme simbolik dari Mead, yang menekankan bahwa makna diri terbentuk melalui interaksi sosial, serta teori pembelajaran sosial dari Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar dan mengembangkan perilaku

melalui observasi terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, temuan ini dapat diterima karena didukung oleh data hasil wawancara serta sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa interaksi sosial berperan dalam pembentukan konsep diri.

Selain itu, temuan ini memiliki kemiripan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hubungan pertemanan yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri individu. Dalam konteks ini, circle pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tetapi juga sebagai ruang penguatan diri yang berkontribusi terhadap perkembangan emosional dan sosial.

Meskipun demikian, perlu dipertimbangkan bahwa peningkatan kepercayaan diri yang dialami informan tidak sepenuhnya hanya disebabkan oleh circle pertemanan. Faktor lain seperti pengalaman mengikuti kegiatan organisasi, dukungan keluarga, serta proses adaptasi individu terhadap lingkungan kampus juga dapat memengaruhi perubahan tersebut. Hal ini terlihat dari beberapa informan yang mulai merasa lebih percaya diri setelah sering terlibat dalam kegiatan presentasi atau aktivitas kelompok. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep efikasi diri dari Bandura, yang menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan dan dukungan sosial dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya.

Secara praktis, temuan ini memiliki relevansi dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam upaya membantu mahasiswa mengembangkan kepercayaan diri. Lingkungan pertemanan yang positif dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pendekatan dalam layanan konseling, seperti melalui kegiatan kelompok atau peer counseling. Dengan demikian, mahasiswa dapat saling mendukung dan membantu dalam proses pengembangan diri.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan circle pertemanan berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pada awal masa perkuliahan, sebagian mahasiswi mengalami rendahnya rasa percaya diri yang disebabkan oleh faktor pribadi, seperti penampilan fisik dan persepsi terhadap kemampuan diri. Seiring waktu, lingkungan pertemanan yang positif, mendukung, dan bebas dari penilaian negatif mampu memberikan dampak yang signifikan, membuat mahasiswi lebih nyaman, percaya diri, serta berani berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun sosial.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa circle pertemanan berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang membantu membangun citra diri positif dan mengurangi rasa cemas atau keraguan. Meskipun faktor lain seperti pengalaman

organisasi, dukungan keluarga, dan proses adaptasi juga memengaruhi kepercayaan diri, keberadaan kelompok teman sebaya tetap menjadi unsur utama yang mendukung perkembangan diri.

Secara praktis, circle pertemanan dapat dimanfaatkan dalam layanan Bimbingan dan Konseling Islam, seperti melalui aktivitas kelompok atau peer counseling, untuk memperkuat karakter, membangun rasa percaya diri, dan mendukung pertumbuhan personal mahasiswa secara menyeluruh.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang memengaruhi kepercayaan diri, seperti latar belakang budaya, penggunaan media sosial, atau perbedaan gender, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Agustanti, A., & Astuti, K. (2022). Relationship Between Social Skills and Social Support with Peers' Academic Confidence on Boarding High School Students. *Journal International Dakwah and Communication*, 2(2), 97–110. <https://doi.org/10.55849/jidc.v2i2.201>
- Akmal, I. M., & Netrawati. (2023). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat di Kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14865–14872. <https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/8749%0Ahttps://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/download/8749/7140>
- Araminta, K. A., & Izzati, N. A. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa Saat Presentasi di Kelas. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(June), 642–646. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15753085> Pengaruh
- Asha Umarta Syifa, I M. wustari. (2023). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Universitas Binawan. *Binawan Student Journal*, 1(8), 269–278. <https://doi.org/10.54771/t1615s37>
- Barus, S. Y., Sutja, A., & Yusra, A. (2023). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 2560–2569.
- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300–314. <https://doi.org/10.1097/00006842-197609000-00003>
- Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are we there yet? Data saturation in qualitative research. *Qualitative Report*, 20(9), 1408–1416. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2281>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Albina Meyniar, Ed.; 1st ed.). CV.Harfa Creative.
- Puji, G. A. K., Aditya, A. M., & Gismin, S. S. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 353–359. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3712>
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Salsabila, A., Putri, P. P., Cinta, T. F., Aprilia, W., & Bayan, Z. (2025). Peran Teman Sebaya Dalam Memotivasi Diri Terhadap Mahasiswa Yang Tidak Memiliki Teman (Circle) Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu. 6(1), 114–121.
- Suta, I. P. H., Adhiputra, A. N., & Arsana, I. G. L. R. (2024). Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas PGRI Mahadewa Indonesia Tahun Akademik 2023/2024. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 61–66.

Suwartini sri. (2016). Teori Kebribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura Personality Theory Social Cognitive: Albert Bandura. *Al-Tazkiah*, 5(1), 37-46.